

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK
MELALUI PERMAINAN TATA BALOK GAMBAR
DI TK NEGERI PEMBINA LUBUK BASUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**HERMAWITA
NIM: 2010/57345**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

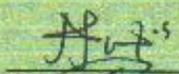
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tata Balok Gambar di TK Negeri Pembina Lubuk Basung

Nama : Hermawita
NIM : 57345 / 2010
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang ,17 Mei 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Dadan Suryana, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Nurhafizah M. Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	3. 
4. Anggota : Drs. Indra Jaya M.Pd	4. 
5. Anggota : Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	5. 

ABSTRAK

Hermawita. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Permainan Tata Balok Gambar di TK Negeri Pembina Kec. Lubuk Basung. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Kemampuan Anak Mengenal huruf masih rendah di TK Negeri Pembina Lubuk Basung. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf melalui permainan tata balok gambar

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian kelompok BI TK Negeri Pembina Lubuk Basung dengan jumlah anak dua puluh orang anak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, yang selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian pada setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II menunjukkan bahwa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Kemampuan membaca anak mengalami peningkatan dari siklus I sampai Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan tata balok gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil' alamin, Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan Karunia- Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tata Balok Gambar di TK Negeri Pembina Lubuk Basung”.

Tujuan penulisan laporan ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi tugas dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. Dadan Suryana, M.Pd selaku pembimbng I yang telah meluangkan waktu untuk member masukan, arahan, bimbngan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
2. Ibu Nurhafizah M,Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan kemudahan dan motivasi kepada peneliti dalam melakukan kegiatan perkuliahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua PG-PAUD yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi kemahasiswaan

4. Bapak Prof Dr, Firman, M,S, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi
5. kemahasiswaan
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
7. Kepada Ibu, Suami, Abang, dan Adik-adik untuk semua kasih sayang dan dukungan yang diberikan
8. Guru-guru, serta Murid-murid TK Negeri Pembina yang selama ini telah bekerja sama
9. Para sahabat serta rekan-rekan seangkatan 2010 PG-PAUD

Dalam menyelesaikan dan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan belum sempurna karena keterbatasan yang dimiliki peneliti. Untuk itu peneliti berharap atas saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Padang, Mei 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BABI. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Rancangan Pemecahan Masalah	4
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Defenisi Operasional	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Hakikat Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	9
c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	13
2. Hakikat Perkembangan Bahasa	17
a. Pengertian Bahasa	17
b. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak	20
c. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak	22
d. Fungsi Bahasa	24
e. Perkembangan Bahasa	27
3. Hakekat Membaca Anak	28
a. Pengertian Membaca	28
b. Tujuan Membaca	30
c. Tahap-tahap Perkembangan Membaca	31
B. Hakikat Bermain	36
a. Pengertian Bermain	36
b. Manfaat Bermain	37
c. Alat Permainan	39

C. Penelitian yang Relevan	41
D. Kerangka Konseptual	42
E. Hipotesis Tindakan	43
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Prosedur Penelitian	45
E. Instrumentasi	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Data	56
1. Kondisi Awal	57
2. Deskripsi Siklus I	75
3. Deskripsi Siklus II	77
B. Analisis Data	91
1. Analisis Siklus I	91
2. Analisis Siklus II	91
C. Pembahasan	97
BAB V. PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	100
C. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Format Observasi 55
Tabel 2	Hasil Observasi Kemampuan Anak Mengenal Huruf Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)..... 57
Tabel 3	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan)..... 61
Tabel 4	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)..... 66
Tabel 5	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)..... 70
Tabel 6	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Pertemuan 1, 2, dan 3 Siklus I (Setelah Tindakan) 74
Tabel 7	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Siklus II Pertemuan 1 (Setelah Tindakan)..... 78
Tabel 8	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)..... 82
Tabel 9	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan) 86

Tabel 10	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Basung Pada Pertemuan 1, 2, 3 Siklus II (Setelah Tindakan).....	90
Tabel 11	Hasil Persentase Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus (Sangat Tinggi).....	92
Tabel 12	Hasil Persentase Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus (Tinggi).....	94
Tabel 13	Hasil Persentase Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus (Rendah).....	96

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal.....	61
Grafik 2 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Pertama Siklus I.....	65
Grafik 3 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Kedua Siklus I.....	69
Grafik 4 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Ketiga Siklus I.....	73
Grafik 5 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Pertama Siklus I(Rekapitulasi).....	78
Grafik 6 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	82
Grafik 7 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	90
Grafik 8 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Ketiga Siklus II.....	95
Grafik 9 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan Pertama Siklus II(Rekapitulasi).....	97
Grafik 10 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan(Kategori Sangat Tinggi).....	98
Grafik 11 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Pertemuan(Kategori Tinggi).....	100

DAFTAR BAGAN

Bagan I Kerangka konseptual	52
Bagan II Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lampiran Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Lampiran 2 Lampiran Penilaian

Lampiran 3 Lampiran Photo Kegiatan Anak

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat dalam jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah ini merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan sikap, prilaku, ketrampilan, dan intelektual dalam segi umur. Anak TK memang sama, namun setiap anak mempunyai karakteristik sendiri, setiap anak bersifat unik, keunikan ini dapat terjadi baik dalam segi fisik maupun psikis. Sesuai Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Pendidikan Nasional bahwa; “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan yang lebih lanjut “.

TK berada pada jalur pendidikan formal, sebagai yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 bahwa penyelenggarakan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang yang sederajat, yang menggunakan program urutan anak usia 4-6 tahun.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi dinyatakan bahwa dalam rangka meletakkan dasar kearah perkembangan bahasa, fisik/motorik, emosional, seni. Hendaknya dapat memahami karakter dan kemampuan yang dikuasai anak usia dini. Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan anak di TK mempunyai prinsip bermain sambil belajar belajar seraya bermain.

Dengan melalui bermain anak dapat mengetahui dan dapat dikatakan kehidupan mereka adalah bermain. Bermain adalah awal timbulnya kreativitas karena dalam kegiatan yang menyenangkan, anak dapat menemukan ide-idenya serta menggunakan daya khayalnya sehingga anak memiliki untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan.

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan mementingkan proses dari pada hasil akhir. untuk menambah pengetahuan anak, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan membaca, karena dengan membaca anak dapat memahami kata, dan kalimat.

Menghubungkan dan memahami ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan pra-membaca awal. Pada TK sangatlah sulit untuk menanamkan konsep huruf dan konsep kata, pada hal pada usia ini anak perlu diberikan pengenalan huruf dan konsep membaca karena akan memasuki SD. Akibatnya TK tidak lagi menjadi tempat bermain bersosialisasi dan mendapatkan teman yang banyak melainkan beralih fungsi menjadi sekolah “Taman Kanak-kanak” dalam rangka menyekolahkan anak-anak secara dini dan instan.

Cara-cara yang dilakukan di TK dalam persiapan membaca antara lain dengan menggunakan sarana pendukung berupa alat peraga atau alat permainan yang dapat digunakan oleh anak. maupun guru dalam kegiatan pembelajaran. Alat tersebut dapat memberikan informasi atau menghasilkan pengertian, memberikan rasa senang serta dapat mengembangkan imajinasi anak.

Namun kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terlihat masih rendahnya kemampuan membaca anak, dalam mengenal tulisan dengan yang melambangkannya, hal ini terlihat banyak anak yang mencontoh pekerjaan temannya yang sudah bisa baca. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor dari dalam diri anak bisa terjadi karena adanya rasa malas, dan tidak tertariknya pada saat pengenalan membaca berlangsung. Selain itu media yang digunakan untuk pembelajaran juga kurang menarik dan kurang bervariasi. Guru selalu menggunakan lembaran kerja dalam pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran maka peneliti membuat suatu permainan, melalui permainan Tata Balok Gambar di TK Negeri Pembina Lubuk Basung. Dengan permainan ini peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan baik. Permainan ini dapat mengembangkan konsep kata, warna serta bahasa pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka beberapa faktor yang menjadi masalah dalam penelitian di identifikasikan sebagai berikut:

- a. Pengenalan konsep huruf dan kata pada anak masih rendah
- b. Anak merasa bosan terhadap pembelajaran yang diberikan guru, karena media yang digunakan kurang bervariasi
- c. Pembelajaran yang diberikan guru selalu berupa lembaran kerja

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut: Pengenalan konsep huruf dan kata dalam membaca masih rendah di TK Negeri Pembina

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, terlihat bahwa betapa pentingnya pengembangan membaca anak pada murid TK Negeri Pembina Lubuk Basung. Bagaimana permainan tata balok gambar dapat mengembangkan kemampuan membaca anak?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka pemecahan masalah dapat dilakukan dalam permainan tata balok gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. di TK Negeri Pembina Lubuk Basung.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam mengenal huruf dengan menggunakan media gambar secara khusus penelitian ini dapat menjadi ajuan guru dalam pengolahan strategi pembelajaran diTK Negeri Pembina Lubuk Basung.

G. Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dibawah ini :

1. Bagi anak

Manfaat yang didapat bagi anak agar kemampuan membaca anak dapat meningkat dan berkembang dengan baik sehingga dalam meneruskan kejenjang pendidikan anak dapat membaca dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

2. Bagi guru

Guru dapat memperbaiki metode pembelajaran membaca agar anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang diberikan sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan.

3. Bagi orang tua

Sebagai pedoman dalam peningkatan pembelajaran agar orang tua mengetahui serta ikut memberi bimbingan dan menindak lanjuti kegiatan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca anak

4. Bagi Masyarakat

Sebagai wawasan dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan AUD khususnya dibidang membaca.

H. Definisi Operasional

Peningkatan kemampuan membaca adalah kemampuan anak dalam mengenal huruf dan mengenal tulisan dengan simbol yang melambangkannya pada permainan Tata Balok Gambar.

Permainan tata balok adalah suatu permainan yang di rancang untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, Dalam permainan ini anak dapat mengenal macam-macam huruf, kata dan gambar, misalnya gambar ayam tulisannya ayam, gambar ikan tulisannya ikan dan selanjutnya.

Pada permainan Tata Balok Gambar ini, indikator yang akan di capai yaitu: membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana, melakukan 2-3 perintah secara berurutan dengan benar, menghubungkan dan menyebut tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Musfiroh (2005:1) terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Dalam kelompok ini mencakup anak-anak bayi hingga anak kelas III SD. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, III, hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya.

Batasan diatas sejalan dengan pengertian NAEYC (*National Association For the Education Young Chlidren*). Menurut NAEYC, anak usia dini atau "*early childhood*", adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun. Definisi kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima (1-5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yang meliputi :

1. (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun
2. Usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun

3. Masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni 6-12 tahun dan seterusnya.

Sementara itu, Subdirektorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun: yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak (Jalal dalam Santoso,2002) Ini berarti anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play group*), dan Taman Kanak-kanak adalah termasuk dalam cakupan istilah anak usia dini.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD (PADU) mengidentifikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah, dan sebagainya pemerintah pendidikan dalam menangani pendidikan anak-anak secara lebih profesional dan serius. Penanganan anak usia dini itu, kualitas hidup seorang manusia dipancarkan dan dimiliki makna serta pengaruh yang luar biasa pada hidup selanjutnya, setelah anak dewasa, oleh karena itu tidak berlebihan jika pada masa-masa inilah manusia berada pada masa "*the golden age*".

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak bersifat induvidu dimana masa usia dini anak masih perlu bimbingan dan pengawasan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai pertumbuhannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Eliyawati (2005:2) ada beberapa karakteristik anak usia dini yang sangat menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Karakteristik anak yang dimaksud adalah :

1. Anak bersifat unik

Anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas/kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

2. Anak bersifat egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

3. Anak bersifat aktif dan energik

Anak lajimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti dari beraktifitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan

berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

5. Mencoba Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lajimmy senang menjelajah, dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.

6. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

Prilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

7. Anak senang dan kaya dengan fantasi/ daya khayal

Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif/ sifatnya berkhayal. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

8. Anak masih mudah frustrasi

Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lajim belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
Anak lajimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
11. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya keterampilan perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal. Memperaktekan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan baru.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman
Anak usia dini semakin terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Sedangkan menurut Ebbeck dalam Masitoh (2005:7) mengatakan bahwa kita harus memahami perkembangan anak usia dini, juga perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan

tersebut. Adapun karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak tersebut sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Terdapat ciri yang sangat berbeda ketika anak mencapai usia taman Kanak-kanak (3-6) tahun, dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat badan serta keterampilan yang mereka miliki.

2. Perkembangan Kognitif

Piaget dalam Woolfolk (1995) membagi tahapan perkembangan kognitif dalam empat tahap, yaitu: sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional kongkrit (7-14 tahun), formal (14 tahun dewasa).

3. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau terdiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan.

5. Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini banyak ragamnya, yang akan membantu dalam proses belajar mengajar bagi anak sesuai dengan usia agar anak dapat berkembang.

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Syamsu (2011:4) prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*Never Ending Process*)

Individu secara terus-menerus berkembang atau berubah yang mempengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya.

2. Semua Aspek Perkembangan Saling Memengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral-spiritual, satu sama lain saling mempengaruhi. pada umumnya terdapat hubungan atau korelasi yang positif antara aspek-aspek tersebut.

3. Perkembangan Mengikuti Pola atau Arah Tertentu.

setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan tahap sebelumnya, dan merupakan prasyarat bagi perkembangan

selanjutnya. Menurut Yelondan Weinstein(1977) pola perkembangan itu sebagai berikut:

- a. *Cephalocaudal* (perkembangan itu dimulai dari kepala ke kaki, artinya yang matang duluan itu adalah bagian atas kemudian ke bagian bawah, dan tidak mungkin terbalik).
- b. Struktur mendahului fungsi, yang berarti bahwa anggota tubuh individu akan berfungsi setelah matang strukturnya. Seperti melihat setelah otot-ototnya matang.
- c. Perkembangan itu berdiferensiasi, yang berarti bahwa perkembangan fisik maupun psikis berlangsung umum ke khusus(spesifik).
- d. Perkembangan berlangsung dari kongkrit keabstrak, yang berarti bahwa perkembangan itu berproses dari kemampuan berpikir kongkrit (objeknya tampak) menuju keabstrak (objeknya tak tampak).
- e. Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme, yang berarti bahwa pada mulanya seorang anak hanya memerhatikan dirinya sebagai pusat, atau hanya mementingkan keinginannya, kebutuhan dirinya sendiri.
- f. Perkembangan berlangsung dari *out control* ke *inner-control*, yang berarti bahwa pada awalnya anak sangat tergantung kepada pengawasan atau bantuan orang lain dalam memenuhi

kebutuhan atau melakukan suatu kegiatan yang terkait dengan kedisiplinan.

- g. Perkembangan Terjadi Pada Tempo Yang Berlainan. Perkembangan fisik dan psikis mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat ada yang lambat).
- h. Setiap Fase Perkembangan Mempunyai Ciri Khas. Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh. a. Sampai usia 2 tahun, anak memusatkan perhatiannya untuk menguasai gerak-gerak fisik dan belajar berbicara. b. pada usia 3-6 tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).
- i. Setiap Individu Yang Normal Mengalami atau Fase Perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupannya yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami masa atau fase perkembangan: masa konsepsi, bayi, kanak-kanak.

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu

Sedangkan menurut Masitoh dalam Aisyah (2007:1.5) ada beberapa prinsip-prinsip anak usia dini dalam kurikulum berbasis kompetensi anak usia dini/Tk sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang di tetapkan
2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang relatif aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain maka proses pembelajaran ditekan pada aktifitas anak dalam bentuk-bentuk belajar sambil bermain
3. Belajar sambil bermain di tekankan pada interaksi pengembangan potensi dibidang fisik/motorik, intelegensi, sosial, emosional, dan bahasa serta komunikasi sehingga menjadi kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman bagi anak.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.
7. Program belajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistim yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui aktifitas yang bersifat kongkrit serta

sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Dari uraian diatas, pendidikan anak usia dini merupakan wadah untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak, dimana perkembangan anak usia dini dapat dilakukan dan di capai melalui bermain, karena anak dengan bermain dapat mengembangkan bakat-bakatnya.

2. Hakikat Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Menurut Izzaty (2005;57) bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin pertemanan, dan belajar banyak hal disekitarnya melalui komunikasi anak akan mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang berbagai hal.

Hal ini menunjang kepercayaan diri anak dalam memasuki lingkungan yang baru (Wiguna dkk 2001). Dengan kata lain, bahasa sangat berperan dalam perkembangan anak, bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal, membantu mengorganisasikan pikiran, dan membantu dalam mempelajari sesuatu. Perkembangan dari.

Kemampuan berkomunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam rangka pembelajaran bahasa. Komponen-komponen dalam berbahasa yaitu:

1. Phonology menggambarkan sistim bunyi pada bahasa phonems merupakan unit bunyi yang membentuk kata
2. Sematik mempelajari arti dari kata-kata dan kalimat
3. *Grammer* menggambarkan struktur bahasa, sintaks (serangkaian aturan *grammar* yang mengarahkan bagaimana kata-kata dapat terbentuk menjadi kalimat), morfem(Unit bahasa terkecil yang mengandung arti)
4. Pragmatik yaitu terdiri dari aturan bagaiman berbahasa yang tepat dalam konteks sosial(misalnya kita menggunakan bahasa yang simple bila berbicara dengan anak-anak

Sedangkan menurut Vygotsky juga memberikan pernyataan penting dalam perkembangan bahasa pada manusia, yaitu bahasa dan pikiran berkembang secara sendiri-sendiri, namun pada akhirnya menyatu, anak-anak belajar berbicara karena mereka harus berkomunikasi dengan orang lain, membuat kontak sosial, serta mempengaruhi individu-individu disekelilingnya. Dengan mempelajari bahasa kita dapat berkomunikasi dalam konteks sosial. Untuk itu anak-anak harus belajar pragmatic atau aturan yang tepat dalam penggunaan bahasa dengan situasi sosial yang dihadapi. Disini

ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian bahasa Sarjono (2005:4) yaitu:

a. Pendapat Abdurrahman dkk (1994:157)

Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian simbol linguistik yang tersusun secara sistematik dan mengandung pengertian bila diekspresikan secara verbal, sehingga pikiran dan perasaan pembicara dapat dimengerti oleh lingkup masyarakatnya.

b. Pendapat kaum *linguist Modern*

Bahasa adalah kenyataan alamiah yang mengandung pengalaman jiwa, yang berbentuk aturan dari seseorang sebagai anggota masyarakat, yang sama-sama dipahami.

c. Pendapat Abdul Chaer, (1994:32)

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* (sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka) adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial (untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri).

d. Tarmansyah (1996:8)

Hakekat Bahasa pada prinsip kemampuan pengungkapan, pemahaman, ingatan serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman dan

keterampilan berbahasa baik positif maupun aktif serta penggunaan kata-kata yang tepat dan teratur.

Adapun menurut beberapa ahli, apabila seorang anak hendak belajar bahasa, pertama-tama ia harus belajar tentang aturan-aturan untuk mengekspresikan konseptual tujuan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti simpulkan bahasa sangat berperan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi anak dalam pergaulan agar anak mengerti apa arti dari percakapan tersebut, serta meningkatkan motivasi minat, anak untuk lebih percaya diri.

b. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi kedalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur (1998) dalam Susanto (2011:75), tahapan perkembangan ini sebagai berikut :

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.

- b. Tahap meraban-2 (mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun. pralinguistik kedua) tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna
2. Tahap II (linguist) tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - a. Tahap-I; holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
 3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
 4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan. kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Sedangkan menurut Clark dalam buku Patmodewo (2001:71) pada tahapan permulaan dalam memperoleh bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghilangkan Konsonan akhir (nyamuk-mu)
2. Mengurangi Kelompok Konsonan menjadi segmen tunggal (kunci-ci)
3. Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan (semut-mut)
4. Duplikasi silabe yang sederhana (nakal-kekal).

c. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Menurut Depdiknas (2010:4) berdasarkan dimensi perkembangan bahasa, anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan, antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- b. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali sederhana dengan urutan dan mudah dipahami.
- d. Menyebut nama, jenis nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah di kenalnya).
- e. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, dan bagaiman.
- f. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata, apa, siapa, dan mengapa.

- g. Dapat menggunakan kata depan, seperti, di dalam, di luar, di atas, di bawah, dan disamping.
- h. Dapat menggulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
- i. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
- j. Dapat berperan sederhana serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin belajar.

Sedangkan menurut Jamaris (2003:29) Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini diTaman Kanak-kanak sebagai berikut:

- a. Karakteristik Kemampuan Bahasa anak usia 4 tahun
- b. Terjadinya perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.Ia dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- c. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintak bahasa yang digunakannya.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah mendapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak 5-6 tahun.
- f. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata. Lingkup kosa kata yang dapat di ucapkan anak menyakut warna, ukuran, bentuk, ukuran dan warna, rasa,bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbendaharan, perbandingan, jarak permukaan(kasar- halus).

- g. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- h. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- i. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Berdasarkan kesimpulan di atas kemampuan bahasa anak sangat penting untuk Anak Usia Dini untuk dilatih agar anak dapat menguasai kosakata, pemahaman dengar, mendengarkan dan menyimak.

d. Fungsi Bahasa

- a. Pengertian Fungsi Bahasa

Menurut Depdiknas dalam buku Sarjono (2005:7) wujud bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi karena sifatnya yang mengandung makna. Wujud bahasa ada yang berbentuk suara yang kemudian bahasa lisan, yang berbentuk gerakan anggota tubuh, bunyi benda-benda tertentu disebut bahasa isyarat yang berbentuk lambang-lambang bunyi disebut tulisan

1. Bahasa sebagai Alat komunikasi.

Manusia disamping sebagai individu yang berdiri sendiri juga sebagai makhluk sosial. Dan ini dapat diartikan bahwa hubungan antara manusia merupakan kebutuhan hidup mereka. Dan perhubungan tersebut akan lebih berat dan dapat saling mengerti bila mereka memakai alat penghubung atau media yaitu bahasa dan bicara.

2. Bahasa sebagai alat penyimpan

Dalam kehidupan manusia, lahiriah kebudayaan-kebudayaan yang bersifat agresif, selalu berubah-ubah, bertambah dan tumbuh sesuai dengan pertumbuhan dan kemajuan manusia, selanjutnya lama kelamaan makin banyak macam ragam kebudayaan yang tertumpuk mulai dari kebudayaan kuno hingga kebudayaan yang terbaru.

3. Bahasa sebagai alat penolong

Bahasa juga sebagai alat penolong untuk memproduksi apa yang telah diketahui, menolong untuk menyatakan pikiran, perasaan dan pengetahuan dan ilmu-ilmu yang telah dimiliki, juga menolong untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit, alat penolong untuk merekam ilmu yang diketahui, hasil-hasil riset(penelitian).

4. Fungsi bahasa juga sebagai wadah pengantar makna, maksudnya rangsangan yang diterima anak sejak lahir,

mengucapkan sesuatu yang diterima anak sejak lahir, mengucapkan sesuatu, menimbulkan tanggapan atau reaksi tertentu pada orang lain.

5. Fungsi bahasa yang berhubungan dengan fakta, mula-mula pengenalan kata tulisan melalui penghayatan nama-nama benda kemudian dilanjutkan dengan penghayatan melalui tingkah laku, baru penghayatan melalui perasaan, pikiran, yang merupakan gabungan dari fakta-fakta.
6. Selanjutnya fungsi bahasa yang berkembang dengan relasi
7. Fungsi bahasa berhubungan dengan nilai penggunaan bahasa pada anak, tercermin adanya penilaian terhadap hubungan antara fakta dan situasi.

Sedangkan menurut Zulkifli (2005;34) Fungsi bahasa, bahasa digunakan untuk menyatakan buah pikiran walaupun masih ada cara-cara lain yang dapat digunakan, contohnya sebagai penjelasan: melalui tanda-tanda, gerak-gerik, gerak muka, isyarat, suara. Bahasa mempunyai tiga fungsi

1. Alat untuk menyatakan ekspresi
2. Alat untuk mempengaruhi orang lain.
3. Alat untuk memberi nama.

Menurut Lerner (1981) dalam Sudono (1995:56), menyatakan perkembangan bahasa adalah pengalaman –pengalaman berbahasa yang kaya. Pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis. Mendengar dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang menerima atau reseptif sedang bicara dan penulisan atau mengarang termasuk yang ekspresif.

Lerner juga menyatakan bahwa perkembangan masing-masing faktor secara bertahap dan pentingnya memantau persepsi dan ingatan penglihatan dan pendengaran anak agar dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan anak secara dini, bagaimana anak menyimpan, menghubungkan dan mengeluarkan pengetahuannya dalam bentuk bahasa yang ekspresif, semuanya menentukan perkembangan bahasanya.

Sedangkan menurut Depdiknas (2010:3) Pengembangan bahasa melibatkan aspek sesorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak mulai lahir. Cowlley (1997) mengistilahkan sebagai "*brain wired for the task*", sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak dalam kandungan.

3. Hakikat membaca Anak

a. Pengertian Membaca

Menurut Jazuli (2011:1) membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca adalah suatu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas membaca meliputi 2 proses, yaitu: proses membaca teknis dan proses memahami bacaan.

Proses membaca teknis adalah : Suatu proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses ini disebut sebagai pengenalan kata, misalnya anak mengucapkan, baik dalam hati maupun bersuara, seperti kata “adik minum”, yang tercetak merupakan proses membaca teknis.

Proses memahami bacaan adalah: Merupakan kemampuan anak untuk menangkap makna kata yang tercetak. Pada waktu melihat tulisan “adik minum”, anak tahu bahwa yang minum bukan ayah, atau adik dalam tulisan itu tidak sedang makan. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata dalam bacaan.

Menurut Burns (1996) dalam buku Rahim (2007:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk

belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Sedangkan menurut Rahim, (2007:2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif, sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis(huruf) kedalam kata-kata lisan.

Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif, pengenalan kata bias berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus(Crawley dan Mountain, 1995).

Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Jadi membaca merupakan suatu proses pemahaman dari makna tulisan dan simbol dan mampu menangkap maknanya. Melalui permainan tata balok gambar anak akan tertarik untuk memahami huruf, tulisan yang ada dalam gambar.

b. Tujuan Membaca

Menurut Rahim(2007:11), membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Mempembaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Brewer(1995) dalam buku Susanto(2011:87) tujuan membaca pada anak usia dini sebagai berikut:

- a. Melanjutkan perkembangan bahasa
- b. Memberi pengetahuan pribadi
- c. Membantu untuk mempelajari buku atau ilmu pengetahuan

c. Tahap-tahap perkembangan Membaca

Menurut Efal Dalam buku Dhieni,(2005:5.9) ada lima tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak yaitu :

1. Tahap Magis (*Magical Stage*)

Pada tahap ini, anak belajar memahami fungsi dari bacaan. Ia mulai menyukai bacaan, menganggap bacaan itu penting, sering ia menyimpan bacaan yang ia sukai dan membawanya kemana ia mau. Anak usia dua tahun biasanya sudah memperlihatkan tahap ini. Orang tua dan guru dapat memacu perkembangan tahap ini dengan membaca cerita atau bacaan kepada anak. Gunakan buku-buku bergambar agar mempermudah anak memahaminya dan mengembangkan imjinasinya. Sediakan buku-buku yang menarik, tas, atau tempat lainnya agar anak dapat menyimpan dan membawa bacaan favoritnya.

2. Tahap Konsep Diri(*Self-concept Stage*)

Pada tahap ini anak memandang dirinya sudah dapat) anak sering berpura-pura membaca buku. Ia sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang ia sukai kepada anak lain seakan ia sudah dapat membaca. Anak usia tiga tahun biasanya sudah mencapai

tahap ini. Orang tua dan guru dapat membantu perkembangan anak dengan cara membaca buku atau bacaan lainnya kepada anak, ajak anak ketoko buku atau perpustakaan dan beri kesempatan anak untuk memilih buku-buku yang dia sukai untuk dibacakan.

3. Tahap Membaca Peralihan (*Bridging Reader Stage*)

Anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering ia jumpai, misalnya buku cerita atau kata yang sering diceritakan orang tuanya. Ia dapat menceritakan kembali alur cerita dalam buku sebagaimana yang diceritakan orang tuanya kepadanya. Ia juga mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf dalam alphabet. Anak usia empat tahun biasanya mencapai tahap ini. Sediakan berbagai macam bacaan dengan huruf yang besar. Sediakan pula alfabet dan permainan huruf untuk bermain dan belajar merangkai huruf.

4. Tahap Membaca Lanjut (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Ia mulai dengan huruf atau bacaan yang ada dilingkungannya (environ mental print). Misalnya, anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambarnya. Sering anak bertanya atau menjawab pertanyaan orang tuanya dengan mengeja tulisan . misalny adengan memanggil “mama”. Ia memanggil dengan mengejanya,”/ EM/ A/EM /A”, Demikian pula ketika menjawab “mau”, juga dieja”/EM /A /U /’, Ia juga mulai membaca-membaca huruf-huruf yang ia jumpai dikotak

kardus, bungkus makanan, dan tulisan lainnya yang menarik. Anak usia lima tahun biasanya sudah menunjukkan kemampuan ini. Sediakanlah berbagai bacaan, seperti buku bergambar yang sesuai untuk anak. bacakan bagian-bagian cerita yang menarik . ajak anak untuk membaca apa saja yang tertulis dilingkungannya (*environmental print*) dengan cara mengejanya. Pada saat membaca Koran, ajak anak membaca judul-judul atrikel yang berukuran besar dan bantu ia mengejanya.

5. Tahap Membaca Mandiri (*Independent Reader*)

Anak mulai dapat membacakan secara mandiri. Ia mulai sering membaca buku sendirian. Ia juga mencoba memahami makna dari apa yang dia baca. Ia mencoba menghubungkan apa yang ia baca. Ia mencoba menghubungkan apa yang ia baca dengan pengalamannya. Anak usia 6-7 tahun biasanya sudah mencapai tahap baca sendiri.

Sedangkan menurut depdiknas (2005:6) secara khusus, perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Fantasi (*magical stage*).

Pada tahap ini anak belajar menggunakan buku. Mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.pada tahap pertama. Orang tua atau guru dapat

memberikan atau ,menunjukkan model/ccontoh tentang perlunya membaca.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

c. Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Pada tahap ketiga, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosakata pada lagu puisi,memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

d. Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga system isyarat (graphoponic, semantic dan syntactic) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteknya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan

serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan. Pada tahap, orang tua dan guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca suatu pada berbagai situasi orang tua dan guru jangan memaksa anak untuk membaca huruf secara sempurna

e. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Pada tahap kelima, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya.

f. Tahap pembentukan konsep

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

Jadi dapat disimpulkan tahap kemampuan membaca pada anak usia dini lebih banyak datang dari dalam diri anak itu sendiri.

B. Hakikat Bermain

a. Pengertian Bermain

Menurut Musfiroh (2005;1) bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan, dalam kultur manapun. menurut para ahli, bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Bagi mereka, bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi. Jika tidak, menurut Semiawan (2002), ada satu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja.

Sedangkan menurut Froble dalam sudono (1995:2) Ia menyatakan bahwa anak suka bermain dengan imajinasinya. Setiap benda yang dimainkan berfungsi sesuai dengan keinginan anak. Misalnya penggaris yang dipegangnya dapat dianggap sebagai kapal terbang. Ia juga menciptakan balok kubus yang terdiri dari balok kubus kecil-kecil dan kemudian dapat berkembang menjadi susunan balok yang beraneka bentuk dan ukuran. Sesuai dengan prinsip balok yaitu besar maupun volume adalah tetap.

Yang penting adalah kita dapat memperlihatkan kepada anak adanya hubungan antara satu balok dengan yang lainnya. Pada kesempatan ini anak juga mempraktekan konsep bahasa seperti “sama”. “lain”, dan sebagainya semua ini terjadi pada waktu anak bermain.

Walaupun sama-sama mengandung unsure aktivitas, bermain dibedakan dari bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang berorientasi

pada hasil akhir, sedangkan bermain tidak. Hasil akhir dalam kegiatan bermain bukanlah sesuatu hal yang penting. Kegiatan bermain menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, sedangkan bekerja efek tersebut tidak selalu muncul.

Berdasarkan kesimpulan di atas bermain adalah suatu kegiatan yang sangat mengembangkan kreativitas anak, karena dengan bermain anak dapat mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak.

b. Manfaat bermain

Menurut Montolulu (2005:1.15) anak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengembangkan dirinya melalui bermain. Hasil penelitian yang telah dilakukan para ilmuan menyatakan bahwa bermain bagi anak-anak mempunyai arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat dapat menyalurkan segala keinginan dan kepuasan, aktivitas, dan imajinasinya. Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan fisik, belajar bergaul dengan teman sebaya, membina sikap hidup sportif, mengembangkan peran sesuai jenis kelamin menambah perbendaharaan kata, dan menyalurkan perasan tertekan

Berikut ini akan diuraikan manfaat bermain bagi anak dengan harapan dapat memunculkan gagasan-gagasan baru bagi anak untuk menyusun program pengembangan yang sesuai di TK :

1. Bermain Memicu Kreativitas

Dalam lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan, bermain memacu anak menemukan ide-ide serta menggunakan daya

khayalnya. hasil penelitian mendukung dugaan bahwa bermain dan kreativitas saling berkaitan karena baik bermain maupun kreativitas mengandalkan kemampuan anak menggunakan simbol-simbol (Spodek dkk 1988).

2. Bermain bermanfaat mencerdaskan otak

Bermain merupakan sebuah media yang sangat penting bagi proses berpikir anak. Bermain membantu perkembangan kognitif anak. Bermain memberi kontribusi pada perkembangan intelektual atau kecerdasan berpikir dengan membukakan jalan menuju pengalaman yang tentu saja memperkaya cara berpikir mereka.

3. Bermain Bermanfaat Menanggulangi Konflik

Pada anak usia TK tingkah laku yang sering muncul ke permukaan adalah tingkah laku menolak, bersaing, agresif, bertengkar, meniru, kerja sama, egois, simpatik, marah, ngambek, dan berkeinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka. bila kita teliti maka lebih banyak tingkah laku yang sosial yang tampil pada periode ini dari pada tingkah yang prososial.

4. Bermain Bermanfaat Untuk Melati Empati

Empati adalah pengenalan perasaan, pikiran, dan sikap orang lain, dapat juga dikatakan pengenalan jiwa orang lain. Dengan kata lain empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran dan sikap yang sama dengan orang atau sekelompok lain.

5. Bermain Bermanfaat Mengasah Panca Indra.

Kelima indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucapan, dan perabaan. Merupakan alat-alat yang vital yang perlu diasah sejak anak masih bayi tujuannya tentu saja agar anak menjadi lebih tanggap dan lebih peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya.

6. Bermain Sebagai Media Terapi (pengobatan)

Sigmud Freud, bapak psikoanalisis mengemukakan bahwa anak menggunakan bermain sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah konflik dan kecemasannya. Berawal dari teori ini para ahli ilmu jiwa mendapat ilham untuk menggunakan bermain sebagai alat diagnosis mengobati anak yang bermasalah, yang dikenal dikalangan para ahli terapi bermain.

7. Bermain itu melakukan perencanaan

Ini artinya bermain dapat menghasilkan ciptaan baru. Anak manapun, usia berapapun saat bermain sedang menciptakan sesuatu yang baru.

c. Alat Permainan

Pengertian Alat Permainan

Alat semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya, peralatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak. Semua alat yang dapat dimainkan anak digolongkan sebagai alat permainan.

Menurut Tanakala dalam Sudono (1995:8) menyatakan bahwa alat dan tujuan serta penggunaan disiapkan pendidik juga untuk bervariasi.

Alat permainan yang disiapkan oleh guru untuk dipilih anak dalam berbagai kegiatan akan menentukan tumbuhnya perasaan berhasil pada anak sesuai dengan kemampuan mereka.

d. Balok

Pengertian Balok

Menurut Benish dkk (1979) dalam Montolulu (2005:7.9) balok dianggap sebagai alat bermain yang paling bermanfaat dan yang yang paling banyak digunakan di TK maupun lembaga pendidikan prasekolah ,variasi bentuk berwarna, ukuran berat balok menunjang pengalaman belajar anak usia dini. Balok memberi banyak kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan dalam berbagai cara.

e. Permainan Tata Balok gambar

Alat permainan tata balok gambar adalah suatu alat permainan yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dalam melaksanakan pembelajaran disekolah. Balok tersebut dihias dengan berbagai warna, dan pinggiran balok di beri gambar binatang yaitu gambar ayam, ikan, bebek, kucing, burung, kelinci. Dalam permainan ini terdiri dari 4 orang anak, dimana yang satu anak memasuki balok kedalam tiang balok lalu anak menyebutkan gambar yang ada di pinggiran balok. Selanjutnya anak yang kedua mencari lalu menempelkan gambar tersebut di papan pelanel.

Kemudian 2 orang anak lagi mencari huruf-huruf yang tertulis di dalam gambar. Dan menyusunnya sesuai kata yang ada dalam gambar. permainan ini di bagi 2 kelompok. dan permainannya sistim perlombaan.

Dengan permainan tata balok gambar kemampuan membaca anak akan meningkat di saat bermain anak merasa gembira dan kegiatan membaca dapat di sampaikan di saat anak bermain tanpa anak merasa terpaksa.

Gambar 1



Alat Permainan Tata Balok Gambar

C. Penelitian yang Relevan

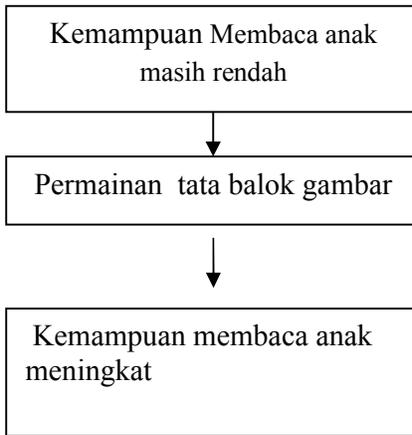
Reni Yunita (2011) upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui permainan dadu huruf di TK Aisyiah Bustanul Athfal Kubang Lubuk Basung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui permainan dadu huruf di TK Aisyiah Bustanul Athfal Kubang Lubuk Basung.

Gusniyenti (2009) pengembangan kemampuan membaca awal pada anak usia dini melalui permainan lompat kartu suku kata di TK Tunas jaya sunga jambu kecamatan pariangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak melalui perman lompat kartu suku kata d TK Tunas jaya sungai jambu kecamatan pariangan.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti melakukan penelitian yang sama dalam meningkatkan kemampuan membaca anak namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan alat permainan yang sama dengan penelitian di atas, tetapi peneliti menggunakan permainan tata balok gambar dan penelitian yang telah dilakukan terdahulu dapat dijadikan masukan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. manfaat yang peneliti dapat disini untuk menambah pemasukan dalam pembelajaran selanjutnya. Gunanya agar anak dapat meningkatkan kemampuan membaca untuk jenjang selanjutnya atau persiapan anak untuk masuk sekolah dasar (SD).

D. Kerangka konseptual

Kemampuan berbahasa dilakukan melalui kegiatan bermain dimana permainan ini berbentuk tata balok yang mengenalkan tentang konsep huruf, kata, dan warna. Dengan permainan maka diharapkan perkembangan bahasa anak akan lebih berkembang sebagaimana yang dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan I
Kerangka konseptual

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan permainan tata balok gambar dapat meningkatkan minat baca anak dalam proses pembelajaran disini anak akan mengenal berbagai macam huruf dan kata serta mampu mengucapkannya dengan baik dan kemampuan membaca anak lebih meningkat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut :

1. TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan sikap, prilaku, ketrampilan, dan intelektual dalam segi umur. Namun setiap anak mempunyai karakteristik sendiri setiap anak bersifat unik, keunikan ini dapat terjadi baik dalam segi fisik maupun psikis.
2. Kemampuan membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca adalah suatu proses rumit yang melibatkan aktifitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) untuk memperoleh huruf dan kata. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Padahal pada usia ini anak perlu diberikan pengenalan huruf dan konsep membaca karena anak akan memasuki SD.
3. Melalui metode membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca anak pada kel A TK Negeri Pembina.
4. Melalui TK banyak kemampuan anak dapat berkembang dan pengetahuan anakpun meningkat, karena dengan masuk TK anak dapat mengembang segala potensi yang ada.

5. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah nampak dan dalam kegiatan membaca anak sudah ada peningkatan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian teoritis maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Permainan tata balok gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.
2. Permainan tata balok gambar dapat menambah perbendaharaan membaca anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Lubuk Basung.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Permainan tata balok gambar dapat dijadikan salah satu bentuk permainan alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, baik dilakukan oleh guru disekolah.
2. Agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.
3. Kepada pihak TK Negeri Pembina hendaknya dapat melengkapi media permainan yang lain untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

4. Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran dalam memberikan materi pelajaran agar anak tidak bosan sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
5. Bagi peneliti dapat melanjutkan penelitian tentang meningkatkan kemampuan membaca melalui perman yang berbeda dengan konsep yang sama.
6. Bagi para pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan dan untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Aisyah, Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta. Dirjen.
- _____. 2000. *Permainan membaca dan menulis di TK*. Jakarta.
- Eliyawati, cucu. 2005. *Pengembangan Pemilihan dan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Herawati, Netti. 2005. *Buku Anak Usia Dini*.
- Izzati, Rita Eka. 2005. *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Jazuli, dkk. 2008. *Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak*. PT Kawan Pustaka Jakarta.
- Jamaris, Martin. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini . Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Kemdiknas, 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak. "bercerita"*. Jakarta.
- Montolulu, 2005. *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Yetti. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munandar, Utami. 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Bercerita Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Sudono, Anggani. 1995. *Alat Permainan dan Sumbar Belajar TK*. Jakarta. Depdiknas.
- Sarjono, 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.